



**PEMBELAJARAN TARI BATIK DI SMPLB B  
MANUNGAL SLAWI KABUPATEN TEGAL**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan**

**oleh  
Anestia Widya Wardani  
0204514003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

**PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul "Pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal" karya,

nama : Anestia Widya Wardani

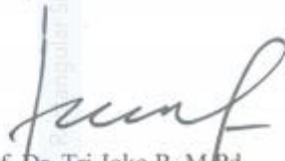
NIM : 0204514003

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari senin, tanggal 15 Juli 2019

**Panitia Ujian**

Ketua,



Prof. Dr. Tri Joko R, M.Pd  
NIP 195903011985111001

Sekretaris,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd  
NIP 196410271991021001

Penguji I,



Dr. Malarsih, M.Sn  
NIP 196106171988032001

Penguji II,



Dr. Triyanto, MA  
NIP 195701031983031003

Penguji III,



Dr. Hartono, M.Pd  
NIP 196303041991031002

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya

nama : Anestia Widya Wardani

nim : 0204514003

program studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pembelajaran Tari Batik Di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 15 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Anestia Widya Wardani

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: Hidup adalah untuk terus belajar dan mengajarkan sesuatu ( Anestia )

Persembahan :

1. Prodi Pendidikan Seni S2
2. Program Pascasarjana UNNES
3. SLB Manunggal Slawi

## ABSTRAK

Wardani, Anestia Widya. 2019. "Pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Dr. Hartono, M.Pd., Pembimbing 2. Dr. Triyanto, M.A, i-xii, 154 Hal.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tari Batik, Tunarungu

Pendidikan anak berkebutuhan khusus dikelola oleh sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan jenis kelainannya. Sekolah Luar Biasa (SLB) Manunggal Slawi merupakan salah satu sekolah luar biasa yang dikelola oleh yayasan "Keluarga Sejahtera Manunggal", menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya tunarungu (bagian B). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah dan menganalisis proses pembelajaran dan hasil pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisis data dilaksanakan melalui tahap menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal berlangsung melalui metode oral dan pendekatan komunikasi total (komtal). Hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal peserta didik menguasai kompetensi menari yang terdiri dari aspek wiraga, wirama, wirasa. Aspek wiraga dilihat dari peserta didik mampu menganalisis gerak, mengkoordinasi gerak, bentuk gerak dan mendemonstrasikan secara sederhana mengingat keterbatasan dan kelainan peserta didik yang merupakan bagian dari bentuk apresiasi dan kreasi peserta didik. Aspek wirama dilihat dari peserta didik mampu menghafalkan ragam gerak tari Batik dengan kemampuan mengkoordinasikan gerak tubuh dan pikiran dengan ketukan yang sesuai. Aspek wirasa dilihat peserta didik telah memiliki keberanian dan memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan diri siswa dalam mengekspresikan kemampuan menarinya.

Saran penelitian yang dapat dibenahi dalam penelitian ini adalah perlunya pemilihan materi pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan peserta didik, bahasa isyarat dalam berkomunikasi juga perlu ditingkatkan supaya peserta didik dapat lebih mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik.

## ABSTRACT

Wardani, Anestia Widya. 2019. "Batik Dance at SMPLB B Manunggal Slawi Tegal Regency". Thesis. Arts Education Study Program S2. Postgraduate. Semarang State University. First Advisor: Dr. Hartono, M.Pd ., Second Advisor: Dr. Triyanto, M.A, i-xii, 154 page

*Keywords: Batik Dance Learning, Deaf*

*The education of special need children are managed by Extraordinary School (SLB) that is appropriated with in deviation. Extraordinary School Manunggal Slawi is one of Extraordinary School are managed by "Keluarga Sejahtera Manunggal Fondation", it provides spesial education for spesial need childrens such as deaf (part B). The study aimed to investigate the case and analyze the learning process and the result of Batik dance learning at SMPLB B Manunggal Slawi Tegal Regency.*

*The study used qualitative method. Data collection use observation, interview, and documentation. The validity of data used data triangulation. Data analysis done by using reduction step, displayed and data verification.*

*The result of study showed that Batik Dance learning at SMPLB B Manunggal Slawi Tegal Regency done by using oral Method and full cmmunication approad (Kontal). The result of comprehend the competence. It consists of wiraga aspect, wirama, and wirasa. Wiraga aspect can be seen from students able to analyze the motion of Batik dance. Coordinate the motion, shape of motion and simple demonstrated to the limitedness students and their deviations in wich it part of the way how to appreciate and creativity of students. Wirama aspect can be seen from students be able to memorize variety of Batik dance motion with the ability to coordinate the motion of body and mind with appropriate beat. Wirasa aspect ca be seen from students that has braveness and confident to show their ability in expressing their dance ability.*

*The suggestions of this study were it needs the choosing of learning material which is appopriated with special need students, sign languages in communication werw increased in order to the students can understand and comprehend easier.*

*Education for children with special needs is managed by an Extraordinary School (SLB) that is tailored to the type of disorder. The Manunggal Slawi Extraordinary School (SLB) is one of the outstanding schools managed by the foundation "Family Sejahtera Manunggal", holding special education for children with special needs, one of whom is deaf (B). The purpose of this study was to examine the problem and analyze the learning process and dance results of SMPLB B Manunggal Slawi, Tegal Regency.*



## PRAKATA

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pembelajaran Tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal”. Penyusunan tesis ini dimaksud sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini masih sangat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk, dan saran dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Hartono, M.Pd pembimbing pertama dalam penyelesaian tesis ini. Beliau banyak sekali memberikan arahan, bimbingan, keluangan waktu yang lebih dan nasehat-nasehat yang membangun demi terselesainya penyelesaian tesis ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Triyanto, M.A Koordinator Program Studi Pendidikan Seni S2 dan S3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang sekaligus pembimbing kedua dalam penyelesaian tesis ini. Dari beliau, penulis banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Selama menyelesaikan tesis, penulis banyak sekali mendapat pencerahan dari beliau, penguatan konsep-konsep, penguatan teori, membimbing dan memberi saran kepada penulis selama penyelesaian penulisan tesis ini.

Terimakasih yang tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada keluarga, khususnya kepada orang tua, mamah Ery dan adik-adikku. Mereka yang telah memberikan banyak kasih sayang, dukungan, nasehat, perhatian dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama masa perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, terimakasih kepada Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar. Dr. Malarsih, M.Sn penguji proposal dan tesis yang memberikan saran, kritik, dan masukan secara detail. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum, Prof. Dr. Totok Sumaryono F, M.Pd, Dr. Wadiyo, M.Si, Dr. Sunarto, M.Hum, Dr. Udi Utomo, M.Si, Dr. Agus Cahyono, M.Hum, Dr. Muhammad Iban Syarif, S.Pd, M.Sn, Dr. Sri Iswidayati, M.Hum, dan Dr. Wahyu Lestari, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Ilmu yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan selanjutnya kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Kepada Bapak Ardana Edy K, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal, Ibu Susiati, S.Pd selaku guru tari SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal, Ibu Soegiharti Widjaja Sosrodjojo selaku Ketua Yayasan Keluarga Sejahtera Manunggal Slawi Kabupaten Tegal dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Ucapan terimakasih kepada Dr. Siswanto, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA N 9 Semarang dimana penulis bekerja sebagai guru seni tari disekolah tersebut, Ibu Rumisih, M.Pd, Ibu Christiana, S.Pd dan teman-teman kantor yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman Prodi Pendidikan Seni angkatan 2014, khususnya teman-teman reguler A yang selama masa perkuliahan, mereka banyak memberi masukan, perhatian, semangat, toleransi dan rasa kekeluargaan. Terimakasih Anik Purwanti, Joko Triatmoko, Desar Team, dan teman-teman terbaikku yang selalu memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang sudah memberikan masukan, saran serta arahan. Keseluruhan memiliki manfaat dalam membangun penyusunan tesis ini untuk menjadi lebih baik. Penulis sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juli 2019

Peneliti

Anestia Widya Wardani

NIM. 0204514003

## DAFTAR ISI

Halaman

|   |           |
|---|-----------|
| Judul .....   | i         |
| Lembar Persetujuan.....   | ii        |
| Pernyataan Keaslian .....   | iii       |
| Motto dan Persembahan .....   | iv        |
| Abstrak .....   | v         |
| Abstract .....  | vi        |
| Prakata.....  | vii       |
| Daftar Isi.....   | x         |
| Daftar Tabel .....  | xii       |
| Daftar Gambar.....  | xiii      |
| Daftar Lampiran .....   | xv        |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....  | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....   | 4         |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....  | 5         |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....   | 5         |
| 1.5 Sistematika Penulisan Tesis .....   | 6         |
| <b>BAB 2.KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN<br/>KERANGKA BERFIKIR .....</b> | <b>9</b>  |
| 2.1 Kajian Pustaka.....   | 9         |
| 2.2 Kerangka Teoretis .....   | 17        |
| 2.2.1 Pembelajaran .....  | 17        |
| 2.2.2 Pendidikan Seni di Seklah .....   | 24        |
| 2.2.3 Pembelajaran Seni Tari .....  | 26        |
| 2.2.4 Karakteristik Anak Tunarungu .....  | 30        |
| 2.3 Kerangka Berfikir.....  | 35        |
| <b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>37</b> |
| 3.1 Pendekatan Penelitian .....   | 37        |
| 3.2 Latar Penelitian .....  | 38        |
| 3.3 Fokus Penelitian .....  | 38        |

|  |  |            |
|--|--|------------|
| 3.4  | Data dan Sumber Penelitian .....                           | 39         |
| 3.5  | Teknik Pengumpulan Data .....                              | 39         |
| 3.6  | Keabsahan Data.....  | 42         |
| 3.7  | Analisis Data .....  | 44         |
| <b>BAB 4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>  |  | <b>47</b>  |
| 4.1  | Letak dan Lingkungan SLB Manunggal Slawi .....             | 47         |
| 4.2  | Profil SLB Manunggal Slawi .....                           | 50         |
| 4.3  | Visi SLB Manunggal Slawi .....                             | 52         |
| 4.4  | Misi SLB Manunggal Slawi .....                             | 53         |
| 4.5  | Struktur Pendidikan SLB Manunggal Slawi .....              | 54         |
| 4.6  | SDM SLB Manunggal Slawi .....                              | 56         |
| 4.7  | Sarana dan Prasarana.....                                  | 63         |
| 4.7  | Prestasi Sekolah di Bidang Seni Tari .....                 | 82         |
| <b>BAB 5. PEMBELAJARAN TARI BATIK SMPLB B MANUNGGAL<br/>SLAWI KABUPATEN TEGAL.....</b>       |  | <b>84</b>  |
| 5.1  | Komponen Pembelajaran Tari Batik SLB Manunggal Slawi ..... | 84         |
| 5.2  | Proses Pembelajaran.....                                   | 107        |
| <b>BAB 6. HASIL PEMBELAJARAN TARI BATIK SMPLB B MANUNGGAL<br/>SLAWI KABUPATEN TEGAL.....</b> |  | <b>116</b> |
| 6.1  | Aspek Wiraga .....   | 117        |
| 6.2  | Aspek Wirasa .....   | 120        |
| 6.3  | Aspek Wirama.....  | 123        |
| <b>BAB 7. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>   |  | <b>127</b> |
| 7.1  | Simpulan .....   | 127        |
| 7.2  | Saran .....  | 128        |
| Daftar Pustaka.....  |  | 130        |

## DAFTAR TABEL

|           | Halaman   |
|-----------|---|
| Tabel 2.1 | Klasifikasi Anak Tunarungu..... 33                          |
| Tabel 4.1 | Misi SLB Manunggal Slawi ..... 54                           |
| Tabel 4.2 | Data Guru dan Karyawan ..... 58                             |
| Tabel 4.3 | Data Siswa ..... 61   |
| Tabel 4.4 | Daftar Tenaga Kependidikan..... 62                          |
| Tabel 4.5 | Prestasi..... 83  |
| Tabel 5.1 | Tujuan Umum dan Tujuan Khusus SLB Manunggal Slawi..... 89   |
| Tabel 5.2 | Analisis Intruksional Tari Batik ..... 99                   |
| Tabel 6.1 | Hasil Pembelajaran Tari Batik Pada Aspek Wiraga ..... 118   |
| Tabel 6.2 | Hasil Pembelajaran Tari Batik Pada Aspek Wirasa . ..... 121 |
| Tabel 6.3 | Hasil Pembelajaran Tari Batik Pada Aspek Wirama ..... 124   |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 4.1 Peta Jawa Tengah .....  | 47      |
| Gambar 4.2 Peta Kabupaten Tegal .....  | 48      |
| Gambar 4.3 Letak SLB Manunggal Slawi .....                                       | 49      |
| Gambar 4.4 SLB Manunggal Slawi .....   | 50      |
| Gambar 4.5 Struktur Organisasi SLB .....   | 55      |
| Gambar 4.6 Kegiatan IHT SLB Manunggal Slawi .....                                | 58      |
| Gambar 4.7 Denah Ruang SLB Manunggal Slawi.....                                  | 64      |
| Gambar 4.8 Ruang Kelas.....  | 65      |
| Gambar 4.9 Ruang Kepala Sekolah .....  | 66      |
| Gambar 4.10 Ruang Tata Usaha.....  | 67      |
| Gambar 4.11 Ruang Yayasan .....  | 68      |
| Gambar 4.12 Ruang Guru .....   | 69      |
| Gambar 4.13 Ruang Aula.....  | 70      |
| Gambar 4.14 Ruang Perpustakaan .....   | 71      |
| Gambar 4.15 Ruang Lab. IPA .....   | 72      |
| Gambar 4.16 Ruang Matematika.....  | 73      |
| Gambar 4.17 Ruang Bina Wicara.....   | 74      |
| Gambar 4.18 Ruang Komputer .....   | 75      |
| Gambar 4.19 Ruang Tenun .....  | 76      |
| Gambar 4.20 Ruang Seni Tari .....  | 77      |
| Gambar 4.21 Ruang Keterampilan.....  | 78      |
| Gambar 4.22 Ruang Ibadah.....  | 79      |
| Gambar 4.23 Halaman Bermain .....  | 80      |
| Gambar 4.24 Halaman Upacara .....  | 81      |
| Gambar 4.25 Lapangan Olahraga.....   | 82      |
| Gambar 5.1 Hearing Aids.....   | 87      |
| Gambar 5.2 Pembelajaran Dengan Metode Oral, Ujaran, dan Komunikasi<br>Total..... | 93      |
| Gambar 5.3 Media Pembelajaran Seni Tari .....                                    | 96      |

|            |   |     |
|------------|---|-----|
| Gambar 5.4 | Guru Memberikan Materi Tari Batik .....                 | 110 |
| Gambar 5.5 | Guru Membenarkan Ragam Gerak Tangan Peserta Didik ..... | 112 |
| Gambar 5.6 | Guru Menutup Pembelajaran .....                         | 114 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 Tabel SIBBI .....                      | 140     |
| Lampiran 2 Identitas Sekolah .....                | 149     |
| Lampiran 3 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah ..... | 150     |
| Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru Tari .....      | 152     |
| Lampiran 5 Biodata Peneliti .....                 | 154     |

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hakikatnya hak anak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak asasi manusia yang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh Negara. Hak setiap orang berbeda sesuai dengan kebutuhannya dan setiap kebutuhan harus diupayakan untuk pemenuhannya. Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar' 45 berbunyi : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hak memperoleh pendidikan tertuang pula dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi : “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 3 ayat 4 menyebutkan bahwa “warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus dikelola oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan jenis kelainannya. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (Hansen dalam Malatista dan Soediyanto 2001: 9). Sekolah tersebut sangat peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar Biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental, agar mampu mengembangkan kemampuannya dalam dunia kerja. Lingkup Pendidikan Luar Biasa meliputi

pendidikan peserta didik tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa (D), tunalaras (E), dan tunaganda (F).

Tunarungu merupakan salah satu dari sekian kelainan. Setiap anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikannya, tidak terkecuali anak tunarungu. Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan komunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaan sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak normal (Efendi 2005: 79).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Manunggal Slawi Kabupaten Tegal merupakan salah satu sekolah luar biasa yang dikelola oleh yayasan “Keluarga Sejahtera Manunggal”, menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak berkelainan. SLB Manunggal Slawi diperuntukkan anak-anak yang memiliki kelainan tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), dan tunagrahita sedang (C1) dari tingkat Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Manunggal Slawi mencakup perencanaan program pengajaran, pelaksanaan, serta penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Perencanaan kegiatan belajar mengajar memperhatikan hari belajar efektif dan jumlah jam pelajaran, jadwal pelajaran di sekolah, dan garis-garis besar program pengajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan susunan program kurikulum yang berlaku, ditujukan untuk

mengembangkan kemampuan minimal peserta didik pada setiap mata pelajaran, membantu peserta didik memperluas pengetahuan, mendekatkan peserta didik dengan lingkungan, menyalurkan bakat dan ketrampilan, serta mengembangkan minatnya sebagai bagian dari upaya pembinaan manusia seutuhnya (Mugiarsih 1992: 5)

Mata pelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal dari berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran seni tari mempunyai tujuan yang sangat penting yaitu untuk mengubah sikap, menambah keterampilan dan menambah pengetahuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap, dapat berkreasi dan menghargai kesenian merupakan wahana untuk berkeaktifitas menumbuhkan rasa keindahan, percaya diri, dan berperilaku positif ( Dalyono, 2001: 50). Pelatihan yang intensif bagi guru SMPLB B baik lulusan PLB maupun non PLB guna meningkatkan kemampuan kompetensi mengajarnya, termasuk guru dalam bidang seni tari sehingga mampu mengajar anak didiknya secara maksimal, meliputi : (1) ruang lingkup tari dan unsur-unsurnya, (2) pemilihan jenis tari yang sesuai dengan tingkat kelainan tunarungu (3) elemen-elemen dalam proses penciptaan tari, (4) tata teknik pentas, (5) tata rias dan busana, (6) musik pengiring tari, (7) teknik mengelola pertunjukan tari bagi anak tunarungu.

Terjadinya belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi eksternal merupakan peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan secara bersama-sama. Kondisi

eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran Gagne dalam Trianto (2007: 12). Hasil wawancara dengan Ibu Susi Selaku guru Seni Tari SMPLB B Manunggal Slawi, pemberian materi Tari Batik dipilih karena Tari Batik merupakan tari kreasi khas Jawa Tengah, selain itu ragam gerak Tari Batik yang tidak terlalu sulit dan banyak pengulangan supaya anak dapat dengan mudah mengingat dan menghafal. Mengingat keterbatasan mental dan fisik tersebut. Tari Batik merupakan bagian dari pendidikan seni, oleh karena itu tujuannya yaitu untuk memberikan pengalaman seni. Senada dengan (Kusumastuti 2004: 17) Pendidikan seni mempunyai tujuan pembelajaran yang meliputi: (1) memperoleh pengalaman seni yang berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni dan (2) memperoleh pengalaman seni, misalnya teori, kritik seni, dan sejarah seni. Pemberian materi yang berdasarkan budaya lokal, selaras dengan tujuan pembelajaran seni yaitu memberikan keterampilan tari dan kesadaran budaya kepada peserta didik. Keterampilan tari merupakan bentuk kemampuan peserta didik dalam hal kompetensi menarinya yang terdiri dari aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Aspek wirasa merupakan aspek indikator kemampuan seseorang dalam menarikan tari khususnya tari Jawa. Wiraga merupakan indikator kemampuan peserta didik dalam menari pada bagian gerak yang meliputi hafalan, gerak, teknik dan kemampuan koordinasi gerak. Wirama yaitu indikator kemampuan siswa dalam menari pada bagian ketepatan atau kesesuaian gerak dengan irama dan wirasa indikator kemampuan siswa dalam menari pada bagian ekspresi dan penghayatan dalam menari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Pembelajaran Berikut hasil pembelajaran Tari Batik di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?

1.2.2 Bagaimana hasil pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.3.1 Menjelaskan proses pembelajaran Tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

1.3.2 Menganalisis hasil pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, dihapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik dari segi teoritis (pengembangan ilmu) maupun praktis (aspek guna laksana).

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai konsep pengembangan pembelajaran seni tari di SMPLB khususnya bagi anak-anak penyandang tunarungu.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian pembelajaran Tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal bermanfaat sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk ketrampilan guru, meningkatkan pembelajaran khususnya seni tari tanpa harus menekankan kemahiran dan keahlian pada peserta didik, sehingga harapan mata pelajaran seni tari mampu memberikan pemahaman seta pembentukan nilai pendidikan peserta didik.

##### 1.4.2.2 Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan dan motivasi guru dalam mengembangkan, perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan pendidikan seni tari SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

##### 1.4.2.3 Bagi peserta didik SMPLB B

Hasil penelitian diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar seni tari, meningkatkan minat dan bakat peserta didik sehingga dapat memberikan penghargaan dan pemahaman tentang seni tari.

### **1.5 Sitematika Penulisan Tesis**

Sistematika tesis dibagi menjadi 7 bab dan isi pokok dari masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut.

## Bab 1: Pendahuluan

Uraian pada bab 1 menjelaskan tentang latar belakang proses dan hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi kabupaten Tegal. Rumusan masalah proses dan hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal. Tujuan penelitian proses dan hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal. Manfaat proses dan hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal dan sistematika penulisan tesis.

## Bab 2: Kerangka teoritis

Uraian pada bab 2 menjelaskan mengenai kajian pustaka, kerangka teoretis, dan kerangka berfikir proses dan hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal. Landasan teori berisi yang diambil dari buku, jurnal maupun tesis yang membahas mengenai proses pembelajaran, seni tari, tunarungu.

## Bab 3: Metodologi Penelitian

Uraian pada bab 3 menjelaskan mengenai desain penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data

## Bab 4: Gambaran Umum dan Lokasi penelitian SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal

Uraian pada bab 4, memuat informasi dan data tambahan lokasi penelitian, profil sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasana, prestasi peserta didik di bidang seni tari.

## Bab 5: Proses pembelajaran tari batik SMPLB B Manunggal Slawi

Uraian pada bab 5, memuat struktur kurikulum pendidikan di SLB Manunggal Slawi, profil guru seni tari SMPLB B Manunggal Slawi, karakteristik anak tunarungu, tujuan, metode dan strategi pembelajaran Tari Batik, media pembelajaran, materi Tari Batik, evaluasi pembelajaran Tari Batik dan proses pembelajaran Tari Batik.

## Bab 6: Hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi

Uraian pada bab 6 menjelaskan tentang aspek wiraga, aspek wirama, aspek wirasa pada pembelajaran Tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal

## Bab 7: Kesimpulan dan saran

Uraian pada bab 7 akan dijelaskan simpulan dan keseluruhan isi tesis serta saran-saran dari penulis yang dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan diantaranya SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian terhadap pustaka merupakan salah satu sarana untuk membantu sebuah penelitian. Proses pengkajian terhadap kepustakaan dalam beberapa hal dapat mendukung penelitian baik sebagai sumber data maupun perbandingan dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan membantu peneliti untuk memperoleh wawasan mengenai posisi penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka yang dimaksudkan itu meliputi sejumlah hasil penelitian sebagai berikut

Pertama, penelitian Nurseto (2015) pada jurnal *Chatarsis* Vo.4 No.2 tahun 2015 dengan judul *Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran seni tari di SD menggunakan 4 aspek apresiasi aktif dan apresiasi pasif yaitu: (1) tahap deskripsi, (2) tahap pemahaman/analisis, (3) tahap interpretasi/ penghayatan, (4) tahap penilaian/evaluasi. Relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian membahas mengenai pendidikan seni di sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian pada kajian pustaka fokus pada pembelajaran PAIKEM, sedangkan pada penelitian fokus pada pembelajaran tari siswa tunarungu.

Kedua, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tesis Maria Denok Bakti Agustiningrum (2013) dalam tesis yang berjudul “*Penanaman Rasa Percaya Diri Siswa Tuna Rungu-Wicara Melalui Pembelajaran Seni Tari Di*

SMPLB-B Gemolong-Sragen, Jawa Tengah” menjelaskan bahwa percaya diri merupakan sebuah rasa yang dibutuhkan setiap individu, terkait eksistensinya dimasyarakat termasuk didalamnya anak tuna rungu-wicara. Kenyataannya yang terjadi di SMPLB, siswa tuna rungu-wicara kurang memiliki rasa percaya diri. Dalam penelitian mempergunakan seni tari sebagai sebuah media untuk menanamkan rasa percaya diri siswa. Persamaan penelitian Agustiningrum dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama mengangkat proses pembelajaran seni tari anak tuna rungu. Perbedaannya terletak pada penelitian Agustiningrum menanamkan proses percaya diri melalui pembelajaran seni tari sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah proses pembelajaran dan hasil belajar seni tari SMPLB B di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?

Ketiga, Wahira (2014) pada jurnal *Catharsis* Vol.3 No.2 tahun 2014 menulis artikel hasil penelitian berjudul *Kebutuhan Manajemen Pelatihan Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendekatan Saintifik pada Guru Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari khususnya untuk penanaman nilai kearifan lokal masih memerlukan penanganan yang lebih baik agar sasaran semakin mudah dicapai pada akhirnya pendidikan nilai kerifan lokal menjadi sitem yang semakin flesksibel. Mata pelajaran seni budaya dan prakarya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan ketrampilan; (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan ketrampilan; (3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan ketrampilan; (4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan ketrampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Relevansi kajian pustaka tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan seni di sekolah formal. Persamaan kajian pustaka dengan penelitian yaitu membahas mengenai proses pembelajaran seni,. Perbedaannya kajian pustaka fokus penelitiannya pada pembelajaran di sekolah SD sedangkan penelitian ini di sekolah luar biasa. Dengan demikian dapat dijelaskan penelitian ini memiliki posisi tersendiri yang menunjukkan adanya kebaruan.

Kajian pustaka selanjutnya adalah penelitian Fan Naa Na Muhammad (2017) dalam tesis dengan judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Berbasis Sumber Daya Lokal di SMA PGRI 1 Kendal”. Hasil penelitian pembelajaran ekstrakurikuler tari berbasis sumber daya lokal di SMA PGRI 1 Kendal menunjukkan adanya interaksi antara guru dengan siswa sesuai dengan teori belajar behavioristik. Program pembelajaran berorientasi pada kebudayaan lokal yaitu kesenian Barongan Siswa Krida Budaya. Orientasi kesadaran budaya pada program pembelajaran merupakan orientasi kemanfaatan sosial dan kemanfaatan diri siswa bagi kemajuan bangsa. Relevansi kajian pustaka dengan penelitian ini adalah proses pembelajaran seni. Perbedaannya yaitu pada kajian pustaka fokus penelitian ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian ini adalah intrakurikuler.

Penelitian I Gusti Ayu Sri Astiti (2017) pada jurnal penelitian agama hindu dengan judul Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Mentransformasikan Tari Pendet Pada Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini adalah Tari Pendet di SLB Negeri 1 Kabupaten Badung, (1) Penggunaan Komunikasi Nonverbal yang diterapkan oleh guru pemandu di SLB Negeri 1 Kabupaten Badung adalah dalam proses

menyampaikan materi atau belajar mengajar guru yang ditandai dengan adanya hubungan dua arah antara pemberi aksi yaitu guru pengajar dan penerima aksi yaitu anak didik. Penerapan belajar dengan adanya guru pemandu dapat memudahkan anak –anak Tuna Rungu berkonsentrasi dan melupakan Tari Pendet. Relevansi kajian pustaka dengan penelitian adalah pembahasan tari. Persamaan kajian dengan penelitian adalah pembelajaran seni tari anak tunarungu. Perbedaannya yaitu kajian peneliti fokus penelitiannya pada komunikasi nonverbal untuk penyandang tunarungu sedangkan pada penelitian pembelajaran tari untuk tunarungu.

Kajian selanjutnya adalah penelitian Hayati (2016) pada jurnal *Catharsis* Vol. 5 No. 1 dengan judul *Kesenian Silakupang Group Srimpi Proses Kreativitas Karya dan Pembelajarannya di Kabupaten Pematang*. Hasil penelitian menunjukkan, pertama ditemukan kreativitas karya pada garapan group Srimpi yang terletak pada musik pengiring pertunjukan, menciptakan lagu baru, dan penyajian yang menarik. Kedua, proses pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, media belajar dan evaluasi.

Relevansi penelitian pada kajian pustaka dengan penelitian yang berupa pembelajaran. Persamaan antara penelitian Silakupang dengan penelitian adalah kajian pada pembelajaran yang memuat proses, tujuan, materi, media, dan evaluasi pembelajaran, sehingga penelitian pada kajian pustaka relevan untuk digunakan sebagai acuan. Perbedaan penelitian pada kajian pustaka dengan penelitian adalah pada objek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian pada kajian

pustaka memfokuskan pada kreativitas karya dan pembelajaran, sedangkan penelitian memfokuskan pada pembelajaran dan hasil Tari Batik.

Kajian selanjutnya yaitu penelitian Paramityaningrum (2015) pada jurnal *Catharsis* Vol.4 No.2 Tahun 2015 yang berjudul *Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garap dan Pembelajarannya*. Hasil penelitian adalah (1) ada tiga struktur tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan seperti *papesan*, *pengawak*, dan *pekaad*; (2) kreativitas ragam gerak meliputi lima perubahan seperti *angsel kado* menjadi *miles*, *nyerere* menjadi *luk nerudut*, *nyeregseg ngider* menjadi *nyeregseg meplincer*, *meipuk-meipuk* menjadi *mearas-aras* dan *nyakup bawa*. Kreativitas tata busana dapat diwujudkan dalam bentuk *kamen*, *sabuk prada*, *oncer*, *ampok-ampok*, *tutup dada*, *gelang kana*, *badong lanying*, *gelungan* dan *udeng*. Tata rias wajah meliputi penggunaan *eyeshadow* yang mencolok dan tidak menggunakan *kecek*/titik putih di bagian dahi. (3) proses pembelajaran dilakukan adalah memberikan teknik dan menyeluruh peserta didik untuk mempraktekkan tari Tamulilingan Gaya Peliatan dengan pelatih I Gusti Ayu Raka Rasmi.

Relevansi penelitian pada kajian pustaka dengan penelitian ini adalah objek dan kajian pembahasan yaitu pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian pada kajian pustaka fokus pada kreativitas garap dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran dan hasil tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

Penelitian Ririn Linawati pada *journal of early childhood education papers* (2012) dengan judul *Penerapan Metode Mathernal Reflektif dalam*

Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MMR di SLB Negeri Semarang sudah terlaksana dengan tiga tahap yang terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga hasil atau target yang dicapai sesuai dengan tujuan yang akan telah dimaksudkan.

Relevansi kajian pustaka tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian membahas mengenai anak tunarungu. Persamaan kajian pustaka dengan penelitian yaitu membahas mengenai proses pembelajaran, sedangkan perbedaannya yaitu pada kajian pustaka fokus penelitiannya pada metode pembelajaran sedangkan peneliti fokus pada pembelajaran tari.

Penelitian selanjutnya Ahmad Sumindar (2012) pada jurnal Catharsis dengan judul Model Pembelajaran Moving Class Mata pelajaran Seni Budaya dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa (Kajian Kasus) di SMA Karangturi Semarang. Hasil penelitian ini model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran seni rupa merangsang siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, serta memberikan kesempatan pada guru untuk lebih memaksimalkan proses pembelajarannya. Beberapa kelebihan model pembelajaran *moving class* di antaranya: pemanfaatan media pembelajaran dengan lebih maksimal, peserta didik lebih leluasa dalam mengekspresikan kemampuannya, guru lebih punya banyak waktu untuk mempersiapkan proses pembelajaran, dan dengan model *moving class* peserta didik selalu aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model *moving class* dalam pembelajaran seni budaya juga merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan kemandirian siswa, sehingga dampak yang muncul siswa

tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, tapi juga mampu membangun karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian. Bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian melalui model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran seni rupa yaitu dalam bentuk apresiasi dan berkreasi karya seni rupa. Nilai-nilai kemandirian yang terkandung dalam model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran seni rupa meliputi: nilai kedisiplinan, keberanian, percaya diri, tanggungjawab, cakap & terampil.

Relevansi kajian pustaka tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian membahas mengenai pembelajaran seni di sekolah formal. Persamaan kajian pustaka dengan penelitian yaitu membahas mengenai proses pembelajaran seni. Perbedaannya yaitu pada kajian pustaka fokus penelitiannya pada model pembelajaran sedangkan penelitian fokus pada pembelajaran dan hasil seni tari.

Penelitian selanjutnya Dudi Gunawan (2016) pada jurnal Penelitian Pendidikan dengan judul Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu. Hasil dalam penelitian ini pembelajaran seni tari kipas dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu. Dalam penelitian ini mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu. Untuk mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya melalui pembelajaran seni tari kipas, karena pembelajaran seni tari kipas ini mengarahkan anak untuk aktif bergerak.

Relevansi kajian pustaka dengan peneliti adalah pembelajaran seni tari. Persamaannya kajian pustaka dengan peneliti yaitu membahas pembelajaran seni tari pada anak tunarungu. Perbedaannya terletak pada kajian pustaka pengembangan gerak motorik kasar, sedangkan peneliti proses dan hasil pembelajaran tari.

Penelitian selanjutnya, Hartono (2007) dalam jurnal *Harmonia: Pengetahuan dan Pemikiran Seni* yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini*. Berisi tentang, (1) Kemampuan guru dalam mengidentifikasi isi kurikulum, menyusun program pembelajaran mingguan maupun program pembelajaran harian mengacu enam aspek perkembangan. (2) Tingkat pola interaksi antara guru dengan anak dalam kegiatan pembelajaran seni terjalin sejak anak memasuki ruang kelas. (3) Pemilihan model pengajaran seni, guru kurang memadukan dari beberapa metode. (4) Pemaksimalan pemanfaatan potensi alam sekitar dalam pembelajaran seni, masih dimungkinkan untuk ditingkatkan. (5) Tingkat kesulitan anak dalam memahami konsep-konsep seni yang diajarkan oleh guru sangat beraneka ragam, dan (6) terumuskan model pembelajaran seni untuk anak usia dini. Tulisan ini dapat dijadikan bahan yang relevan bagi peneliti, karena sama-sama membahas mengenai pembelajaran. Bedanya dengan yang dikaji peneliti adalah peneliti mengkaji proses pembelajaran dan hasil belajar Tari Batik SMPLB B.

Kontribusi masing-masing jurnal penelitian yang disebutkan sebelumnya adalah sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* yakni terkait kumpulan teori, dan referensi yang mendukung penelitian. Posisi penelitian dalam *Tesis* ini

jika dikaitkan dengan beberapa tulisan/penelitian terdahulu sebagaimana yang dipaparkan pada kajian pustaka, menunjukkan bahwa penelitian ini pada dasarnya memiliki perbedaan secara khusus menganalisis pembelajaran Tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

### **2.2.1 Pembelajaran**

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid 2012: 109). Mengacu pengertian belajar merupakan upaya mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh dari seseorang yang lebih mengerti dan mengetahui akan sebuah bahan atau materi (Hartono dan Wantoro, 2018). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono 2000: 24). Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala 2011: 61). Pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Uno 2009: 2).

Pendapat lain berasal dari Jazuli (2008: 137) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah cara menjadikan orang belajar, artinya terjadi proses memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar . Proses pembelajaran adalah proses yang mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran proses yang menyenangkan (*enjoyfull learning*) (Sanjaya 2009: 134). Sependapat dengan Paramityaningrum dan Lestari (2012) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan.

Kegiatan pembelajaran jika ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan beberapa komponen. Pendapat lain yang menyatakan bahwa komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (interelasi). Sanjaya (2012: 9) menyebutkan komponen pembelajaran meliputi siswa, tujuan, kondisi, sumber belajar, hasil belajar. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang (Sugandi 2004: 28).

Berkenaan dengan hal itu Djamarah (1997: 48) menjelaskan bahwa sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen tujuan, materi, strategi, metode, sarana, sumber belajar, dan evaluasi (Jazuli 2008: 137). Suparman (2012: 38) menyebutkan komponen pembelajaran

terdiri dari peserta didik, proses pembelajaran, lulusan dengan kompetensi yang diharapkan, pengajar, kurikulum, bahan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat mengenai komponen pembelajaran, peneliti menggunakan gabungan pendapat Djamarah dan Suparman bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi sebagai berikut:

#### 2.2.1.1 Pengajar (Guru)

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah 2000: 32). Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara (Djamarah 2000: 36).

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya (Sudjana 2009: 15). Pengajar dapat menciptakan pembelajaran secara kreatif-inovatif dengan acuan tujuan pembelajaran. Kreatif berarti setiap saat pengajar dapat memilih metode dan alat pembelajaran yang dipandang sesuai dengan tujuan pembelajaran dari perbendaharaan metode yang dikuasainya (Suparman 2012: 41).

#### 2.2.1.2 Peserta didik (Siswa)

Proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri (Sanjaya 2012: 9).

Siswa dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena selain berperan sebagai subjek belajar juga sebagai obyek. Sebagai subjek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar (Sugandi 2007: 29). Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek pribadinya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak (Sanjaya 2009: 54)

### 2.2.1.3 Tujuan

Tujuan pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran (Sudjana 2009: 30). Roestiyah (dalam Djamarah 1997: 49) mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan (Uno 2009: 19).

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah “*instructional effect*” biasanya itu berupa pengetahuan, dan ketrampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran khusus (Sugandi dan Haryanto 2004: 28). Konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri (Sanjaya 2012: 10). Tujuan belajar yang utama adalah bahwa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah (Nasition 2000: 3)

#### 2.2.1.4 Bahan Pembelajaran (Materi)

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya (Djamarah 1997: 50).

Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran (Sugandi dan Haryanto 2004: 29). Bahan pembelajaran disusun berdasarkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran untuk setiap bahan pembelajaran (Suparman 2012: 43)

#### 2.2.1.5 Metode (Strategi)

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah 1997: 53). Pendapat lain Sudjana (2009: 76)

membahas bahwa metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik (Djamarah 1997: 53). Metode berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai (Sudjana 2009: 31).

Penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut berfungsi secara maksimal (Sugandi dan Haryanto 2004: 29).

#### 2.2.1.6 Media (Alat bantu)

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan (Marimba 1989 dalam Djamarah 1997: 54)

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu pencapaian pesan pembelajaran (Sugandi 2004: 30). Media mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat

menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar (Tarsito 1993: 1)

Djamarah (1997: 55) mengemukakan bahwa sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (*audiovisual*) mempunyai sifat sebagai berikut: (a) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi, (b) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian, (c) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar, (d) Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai, (e) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan). Nana Sudjana (2009:2) dalam journal (Ahmadi, Lestari 2012) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses pembelajaran mempunyai manfaat, antara lain : Akan lebih menarik perhatian siswa sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

#### 2.2.1.7 Evaluasi

Penilaian atau evaluasi adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu (Sudjana 2009: 113). Berbeda dengan pendapat (Roestiyah 1989 dalam Djamarah 1997: 58) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang

bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab dan akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Tayler 1979 dalam Darsono 2000: 105)

### 2.2.2 Pendidikan Seni di Sekolah

Pendidikan seni mengandung dua pengertian dasar, yaitu seni sebagai *subject matter* dari materi pendidikan (*art education*), dan seni sebagai wahana pendidikan atau strategi pendidikan dalam artinya yang menyeluruh (*education through art*). Yang pertama lebih menekankan pada aspek materi, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada proses dengan seni sebagai mediumnya (Jazuli, 2000). Seperti yang diungkapkan Kusumastuti (2004) dalam penelitiannya bahwa pendidikan seni tari berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan halus, pola bahasa dan pikir serta perkembangan sosial anak. Sedangkan, Soedarsono (2001: 58) menyebutkan bahwa fungsi pendidikan seni dalam orientasi pengajaran seni dapat dipetakan dalam sebuah hubungan triadik, yaitu (1) pandangan pendidikan seni berbasis anak, (2) pandangan pendidikan seni berbasis subjek (disiplin ilmu), (3) pandangan pendidikan seni berbasis kebutuhan masyarakat. Rohidi (2000: 45) juga menyatakan bahwa pendidikan seni dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individual, sosial dan kultural anak.

Pendidikan seni mempunyai tujuan pembelajaran yang meliputi: (1) memperoleh pengalaman seni yang berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni dan (2) memperoleh pengalaman seni, misalnya teori, kritik seni, dan sejarah seni (Kusumastuti 2004: 17). Berkaitan dengan tujuan pembelajaran seni, Sutopo (1989) berpendapat bahwa hakikat tujuan pembelajaran seni ada dua yakni *instructional objective* dan *ekspresive*. Tujuan instruksional sama halnya dengan tujuan pengajaran, yaitu tujuan yang memiliki harapan bahwa hasil belajar yang dicapai sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelum proses pembelajaran. Tujuan ekspresi adalah tujuan yang memiliki harapan agar pembelajaran memperoleh kesempatan serta mampu melaksanakan kegiatan seni sesuai dengan minat serta sesuai kebutuhan pribadinya.

Pendidikan seni di sekolah memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa mampu berkreasi dan peka terhadap kesenian atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni (Utina, 2009). Dengan demikian, pendidikan seni di sekolah yang mencakup seni rupa, seni musik, tari dan drama dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Plato, bahwa pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan, karena untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dilakukan melalui pendidikan seni (Hartono, 2017: 5). Sofyan (2012) berpendapat bahwa pendidikan seni budaya di sekolah seyogyanya diperuntukkan dan diikuti oleh seluruh siswa, baik siswa perempuan maupun siswa laki-laki, yang berminat maupun yang tidak berminat, yang berbakat maupun tidak berbakat. Sementara itu

dalam penelitian Triyanto (2018) mengatakan bahwa pendidikan seni merupakan suatu bentuk pendidikan yang menggunakan seni sebagai medianya. Ketika seni diposisikan sebagai media pendidikan, ia harus dapat difungsikan untuk membelajarkan subjek didik dalam mengembangkan segenap potensi pribadi (individu), sosial, dan budayanya.

### 2.2.3 Pembelajaran Seni Tari

Seni sebagai sebuah karya cipta manusia yang menampilkan keindahan sebagai hasil realisasi dari ide, imajinasi, fantasi, mimpi, dan/atau bentuk neurosis, tekanan mental, psikis, ketergantungan, ketidakberdayaan, kecemasan (*anxiety*), ketakutan (*phobia*), dan segala bentuk gangguan psikologis lainnya, mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam konteks sosial dan budaya ( Zaenuri dan Lestari 2009: 10). Hartono (2000) berpendapat bahwa seni adalah pengucapan batin seorang yang sangat mulia, sebab proses cipta seni melalui pengendapan batiniah.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono dalam Jazuli 2008: 6). Tari adalah ungkapan jiwa manusia lewat gerak badan berirama yang dapat diiringi dengan bunyi-bunyian dan memiliki keindahan. Tari hadir dalam berbagai bentuk dan digunakan untuk berbagai keperluan dari hiburan sampai upacara keagamaan (Utina 2009: 60). Senada dengan itu tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari (Wahira, 2014)

Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat sekali dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif (Hidajat 2005: 1-2).

Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Elemen dasar tari adalah gerak (bersumber dari tenaga), ruang (pola yang dibentuk oleh gerakannya), waktu (irama dalam gerakannya) yang indah. Suatu gerakan hanya yang mungkin bila ada tenaga atau kekuatan dan alat yang digunakan untuk bergerak yakni tubuh. Gerak yang ritmis dan indah dalam tari harus lahir dari jiwa manusia karena tari sebagai ekspresi jiwa yang diungkapkan manusia melalui gerak untuk dinikmati dengan rasa (Jazuli 2007: 6-7)

Tiga unsur dalam tari yang merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus dipahami secara berurutan dan tidak dibolak-balik. Semua itu harus pula dilakukan selaras dengan simbol-simbol yang dipergunakan, yaitu wiraga, wirama dan wirasa (Soemaryatmi 2007: 3).

#### 2.2.3.1 Wiraga

Wiraga adalah seluruh aspek tari, baik berupa sikap gerak, penggunaan tenaga serta proses gerak yang dilakukan oleh penari, maupun seluruh kesatuan unsur dan motif gerak yang terdapat didalam suatu tari (Soemaryatmi 2007: 3). Gerak merupakan substansi dasar tari. Gerak yang dimaksud sebagai ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (Hidajat 2005: 30). Gerak adalah pertanda

kehidupan. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Hidup berarti bergarak dan gerak adalah bahan baku tari (Murgiyanto 1983: 8). Lebih jauh (Hartono 2017: 36) wiraga adalah bentuk gerak badan penari yang dilakukan berdasarkan teknik gerak tari yang dapat dilihat orang lain.

#### 2.2.3.2 Wirama

Wirama adalah menyangkut pengertian irama, irama gerak dan ritme geraknya. Seluruh gerak (wiraga) haruslah senantiasa dilakukan selaras dengan wiramanya (Soemaryatmi 2007: 3). Ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung. Ritme didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya ( Murgiyanto 1983: 36). Senada dengan (Hartono, 2017: 36) Wirama dalam tari adalah terkait dengan kejegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Oleh karena itu, dalam tari tidak dapat dilepaskan dengan unsur musik pengiring, karena musik sebagai pengiring tari berisi ritme yang disebut wirama.

#### 2.2.3.3 Wirasa

Wirasa adalah sesuatu yang lebih banyak bersangkutan-paut dengan masalah isi dari suatu tari (Soemaryatmi 2007: 3). Lebih lanjut menurut Hartono (2017: 38) wirasa adalah rasa gerak yang dapat dirasakan oleh penari, maupun penonton yang dihasilkan dari bentuk gerak yang dilakukan dengan teknik tertentu serta

didukung oleh beberapa penunjang dalam pertunjukan seperti: iringan, kostu, tata lampu dll. Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu (Jazuli 2008: 139). Seni tari dalam pendidikan formal menurut Margareth (dalam Hartono 2012: 25) adalah sebagai sarana memberi kesempatan bebas bagi setiap anak, untuk mengalami dan merasakan sifat artistik yang ditumbuhkan dari tari sebagai untuk setiap pribadi. Proses pembelajaran seni selalu berpegang tiga prinsip, yaitu:

- a) Pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya;
- b) Pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya;
- c) Pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara menyenangkan (*joyfull learning*) dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan (Jazuli 2008: 139).

Hidayat (2005:78) menyatakan bahwa dalam pengalaman seni selalu melekat adanya pengalaman estetik yang bersifat laten yang dapat berdampak pada *instructional effect* maupun *nurturant effect* berupa kemampuan kepekaan estetik. Dikatakan laten karena pada dasarnya diri manusia selalu memiliki impuls estetik. Impuls estetik inilah yang bisa ditumbuh kembangkan melalui pendidikan seni dan dijadikan sebagai inti pembelajaran seni.

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu ( Jazuli 2016: 72). Menurut Trianto (2012:37-38) pada proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) Kegiatan awal, yaitu melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan bila dianggap perlu memberikan pretest, (2) Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan, dan (3) Kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu. Jazuli (2005) Pembelajaran seni pada dasarnya merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan seni sebagai media (*education through art*), seni sebagai alat, seni sebagai materi ajaran, dan seni sebagai bentuk rekreasi bagi peserta didik. Lebih lanjut, Hartono (2017: 96) menjelaskan bahwa keadaan pembelajaran seni di lapangan, secara umum masih sangat memprihatinkan. Hal ini jika merujuk anggapan para ahli pendidikan seni, bahwa pendidikan seni merupakan sarana yang paling efektif bagi pendidikan kreativitas. Pendidikan seni juga sebagai sarana untuk mengakomodasi emosi dan ekspresi anak. Manfaat lain pendidikan seni adalah sebagai wahana pembelajaran keterampilan. Oleh karena itu berkaitan dengan pendidikan seni para guru diharapkan memahami ke arahmana anak

didiknya akan diarahkan yaitu *Art in education* (seni dalam pendidikan) atau *Education through art* (pendidikan melalui seni).

## 2.2.4 Karakteristik Anak Tunarungu

### 2.2.4.1 Pengertian Tunarungu

Istilah untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya dengan istilah: “Tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar ataupun tunarungu”. Andreas Dwidjosumarto dalam Somantri (1996:74) mengartikan bahwa tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami seseorang. Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu” tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran.

Tunarungu dapat dikategorikan sebagai *deaf* dan *hearing impairment*. Anak yang tidak mampu mendengar suara keras pada tingkat di atas intensitas disebut sebagai *deaf children*, sedangkan mereka yang mengalami kesulitan mendengar pada tingkat intensitas tertentu disebut *hard of hearing* (Dhelfie 2009: 129).

Mufti Salim (dalam Sutjihati Somantri, 2006:93) mengatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Pendapat lain berasal dari Efendi (2006:57) yaitu jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan

fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan kelainan pendengaran atau tunarungu.

#### 2.2.4.2 Penyebab Ketunarunguan

Kondisi ketunarunguan yang dialami anak, dihubungkan dengan kurun waktu terjadinya, yaitu sebelum anak lahir (*prenatal*), saat anak lahir (*neonatal*), atau sesudah lahir (*postnatal*). Ketunarunguan yang terjadi sebelum anak lahir maupun saat lahir disebut tunarungu bawaan (*congenital*), sedangkan ketunarunguan yang terjadi ketika anak mulai meniti tugas perkembangannya disebut tunarungu perolehan (*acquired*) (Efendi 2009: 65).

#### 2.2.4.3 Dampak Ketunarunguan

Ketunarunguan dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, sepintas fisik anak tunarungu tidak terlihat mengalami kelainan. Efendi (2006: 72) ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan pada anak tunarungu yaitu: Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya, serta akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut dapat menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya.

Atas dasar itulah anak tunarungu yang belum terdidik dengan baik, tampak seperti anak terbelakang serta tampak tidak komunikatif.

#### 2.2.4.4 Ciri-ciri Anak Tunarungu

Agar bisa berkomunikasi dengan orang lain, penderita tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang biasa digali dan bisa membuat sukses (Aqila ,2010: 35) Adapun ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan bahasanya terlambat; 2) Tidak bisa mendengar; 3) Lebih sering menggunakan isyarat dalam komunikasi; 4) Ucapan kata yang sering diucapkan tidak begitu jelas; 5) Kurang/tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya; 6) Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar; 7) Keluar nanah dari kedua telinga, 8) Terdapat kelainan organisme telinga.

#### 2.2.4.5 Klasifikasi Anak Tunarungu

Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat) kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih sehingga akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Sedangkan kategori lemah pendengaran, kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69 dB sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu engar (*hearing aids*) (Efendi 2009: 59).

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokan dalam jenjangnya

(Efendi 2009: 58). Delphie (2009:127) mengklasifikasi anak tunarungu menurut kemampuan pendengarannya sebagai berikut

Tabel 1. Klasifikasi Anak Tunarungu

| No. | Tingkat Pendengaran | Kemampuan yang dimiliki  |
|-----|---------------------|--|
| 1   | 27-40 dB            | Mempunyai kesulitan mendengar bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)  |
| 2   | 41-55 dB            | Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, butuh alat bantu dengar, dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)   |
| 3   | 56-70 dB            | Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara, dan menggunakan alat bantu dengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)                |
| 4   | 71-90 dB            | Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, butuh alat bantu dengar dan latihan bicara yang khusus (tergolong tunarungu berat) |
| 5   | 91 dB ke atas       | Mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan  |

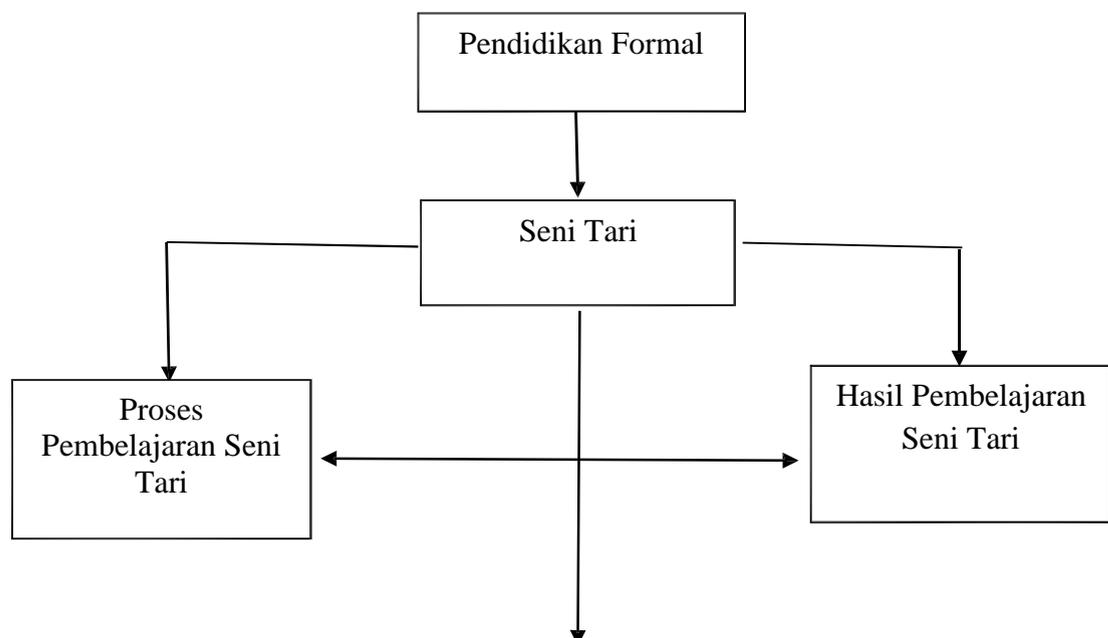
|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali) |
|--|--|---|

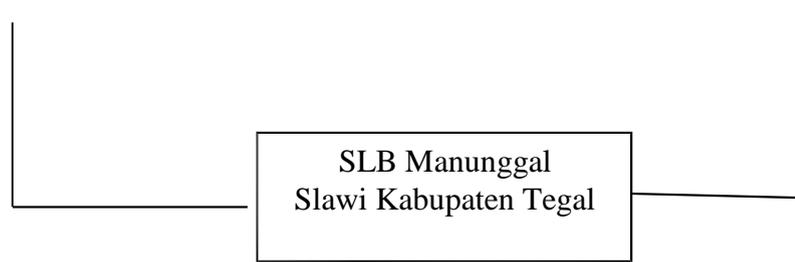
(Sumber: Adopsi Delphie 2009: 127)

#### 2.2.4.6 Pendidikan bagi Anak Tunarungu

Hambatan yang dimiliki anak tunarungu juga berpengaruh terhadap pendidikannya. Pelayanan pendidikan terhadap anak tunarungu tidak dapat disamaratakan, kondisi anak harus dipahami secara individual, agar apa yang dibutuhkan anak dapat diberikan secara tepat. Sistem pendidikan formal bagi anak tunarungu adalah sistem segregasi dan sistem intergasi. Umumnya anak tunarungu diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak luar biasa. Pemisahan bagi anak tunarungu karena adanya kelainan fungsi pendengarannya, membuat anak tunarungu memerlukan pelayanan pendidikan dengan menggunakan pendekatan khusus.

### 2.3 Kerangka Berpikir





Uraian yang dapat disimpulkan dari bagan kerangka berpikir di atas bahwa di SMPLB B Manunggal Slawi merupakan sekolah yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya tunarungu. Mata pelajaran yang ada di SMPLB B Manunggal Slawi salah satunya adalah seni tari, dimana seni tari masuk dalam mata pelajaran program umum yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Peneliti dalam penelitian ini bermaksud untuk menguraikan proses pembelajaran dan hasil belajar Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal.

## BAB 7

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap permasalahan yang ada dalam rumusan masalah penelitian, dikemukakan simpulan sebagai berikut

Pertama, proses pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal berlangsung secara melekat antara komponen-komponen pembelajaran yaitu peserta didik, guru, materi, tujuan, metode/strategi, media dan evaluasi serta proses pembelajaran antara peserta didik dengan guru yang terdapat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam proses pembelajaran Tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal, guru menggunakan metode oral dimana pembelajaran melalui bahasa lisan, juga menggunakan pendekatan komtal atau komunikasi total dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, berisyarat secara terpadu, gerakan menggunakan pula isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat yang dibakukan selain itu untuk membantu proses pembelajaran, peserta didik dibantu dengan menggunakan *hearing aids* atau alat bantu dengar yang digunakan oleh siswa berbeda berdasarkan tingkat pendengaran masing-masing, pada tingkat ketajaman atau yang disebut dengan *deci-Bell (dC)*.

Kedua, hasil pembelajaran Tari Batik di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal peserta didik menguasai kompetensi menari yang terdiri dari

aspek wiraga, wirasa, wirama. Aspek wiraga dilihat dari peserta didik mampu menganalisis gerak, mengkoordinasi gerak, bentuk gerak dan mendemonstrasikan secara sederhana mengingat keterbatasan dan kelainan peserta didik yang merupakan bagian dari bentuk apresiasi dan kreasi peserta didik. Aspek wirama dilihat dari peserta didik mampu menghafalkan ragam gerak tari Batik dengan kemampuan mrngkoordinasikan gerak tubuh dan pikiran dengan ketukan yang sesuai. Aspek wirasa dilihat peserta didik telah memiliki keberanian dan memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan diri siswa dalam mengekspresikan kemampuan menarinya.

## **7.2 Saran**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan serta hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, tentang penelitian proses dan hasil pembelajaran tari Batik SMPLB B Manunggal Slawi, maka peneliti menyarankan bagi beberapa pihak sebagai berikut

### **7.2.1 Bagi guru**

Selama observasi dan pengamatan langsung peneliti, karena kelainan pendengaran peserta didik membuat kemampuan menyerap materi sedikit terhambat oleh karena itu dalam proses pembelajaran seni tari, pemilihan materi sebagai materi ajar hendaknya disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan peserta didik serta terpacu pada panduan RPP dan silabus yang dirancang agar proses pembelajaran lebih dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan.

Penjelasan materi kepada peserta didik kadang terhambat komunikasi, oleh karena itu, guru perlu meningkatkan pembendaharaan kata, cara berkomunikasi,

sistem isyarat dan ketrampilan untuk terus dikembangkan supaya komunikasi antara guru dan peserta didik dapat lebih mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik sehingga penyampaian materi kepada peserta didik juga dapat diserap dan dipahami serta peserta didik lebih dapat menghargai, menilai karya, merasakan dan menikmati karya seni dari materi yang disampaikan oleh guru.

#### 7.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Dalam proses pembelajaran seni tari, guru seni tari SLB Manunggal Slawi bukan berlatar belakang dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), oleh karena itu sebaiknya kepala sekolah mengadakan pelatihan, *workshop* atau *In House Training (IHT)* yang rutin diadakan setiap dua atau tiga kali sebulan supaya guru-guru lebih lancar dalam berkomunikasi dengan peserta didik terutama menggunakan bahasa isyarat.

#### 7.2.3 Bagi Siswa

Peserta didik yang mengalami kelainan sangatlah berbeda perkembangannya dengan peserta didik umum, dalam proses pembelajaran seni tari, peserta didik kurang aktif saat memulai pelajaran seni tari. alangkah baiknya guru juga lebih aktif untuk mengajak peserta didik dalam proses pembelajaran seni tari. Tingkat pendengaran peserta didik juga berbeda-beda, oleh karena itu tiap peserta didik menggunakan alat bantu dengar juga berbeda sesuai dengan tingkat pendengarannya. Lebih baik untuk peserta didik melakukan check alat pendengaran yang digunakan, supaya tidak terjadi hambatan komunikasi pendengaran antara peserta didik dengan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Magistra*, Vol. 1, No. 2
- Adiarisma A dan Susetyo B. 2017. "Alat Musik Snare Drum Untuk Latihan Mengucapkan Konsonan B Pada Siswa Tunarungu". *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 18, No. 2
- Ahmadi dan Lestari W. 2012. "Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multimedia Di SMA Negeri 3 Pati". *Jurnal Catharsis*. Vol. 1, No. 2
- Alfitri R dan Iswari W. 2018. "Meningkatkan Pembendaharaan Kata Melalui Media Kata Bergambar Bagi Anak Tunarungu". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 2, No. 1
- Amna, P dan Azwandi, Y. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu Dengan Menggunakan Teknik Skimming". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol.2, No. 3
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*: Jakarta: Rineka Cipta
- Arimbi AW dan Indriyanto. 2012. "Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap". *Jurnal UNNES*. Vol. 5, No. 1
- Asti, Widuri. 2010. "Kemampuan Membaca Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Karnamanohara Yogyakarta". *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 10, No.1
- Astiti, IGA. 2017. "Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Menstranformasikan Tari Pendet Pada Penyandang Tunarungu: Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Badung". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 11, No. 1
- Astuti, M. 2016. "The Effect of Problem-Based Learning and Level Intelligence of Student's Critical Thinking on Kalam Science. *Journal of Islamic Education*. 21(2): 155-164
- Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati.
- Backer, M. P. V. A. 2011. Arts For All, Can I Dance Too. *Wacana Seni of Arts Discourse*, 10(10), 1-4

- Budiyarti, Yesi. 2015. "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 3, No. 1 Hal. 61-72
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Calam, A dan Qurniati, A. 2016. "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan". *Jurnal Saindikom*. Vol. 15, No. 1
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidika*. Jakarta: Renika Cipta.
- Dan. Ii. 2018. "Using Issues-based Art Education to Facilitate Middle School Students Learnig in Radical Issues". *International Journal of Education and Research*, Vol. 19 No. 12
- Darmoko. 2004." Seni Gerak Dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004: 83-89
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dinar, Rahmadana. "Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Tunarungu Kelas 6 Di SLB". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 8, No. 1
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten: Intan Sejati
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_1997. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwin, Shinta Fierda Kus. 2015. "Pengaruh Minat Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Keterampilan Menari Mata Pelajaran Seni Tari Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/ 2015". *Jurnal UM Digital Repository*.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elisa, Syafrida dan Wrastari, Aryani. 2013. "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap". *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*". Vol. 2, No. 1

- Falahudin, Iwan. 2014. "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran". *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. Vol. 1, No, 4
- Fitrah, M. 2017. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Penjamin Mutu*. Vol. 3, No. 1
- Fores, dkk. 2017. " The Role of The Arts in Education For Peacaebuilding, Diversity and Intercultural Understanding: A Comparative Study Educational Policies in Australian and Spain". *International Journal of Education and Reseacrch*. Vol. 8 No 11
- Gunawan, Dudi dan Indahsari M. 2016. "Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 16, No, 1
- Hamdi, Halim. 2012. "Amalan Pengajaran Guru Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Kebangsaan Pendidikan Khas (Masalah Pendengaran)". *Jurnal Of Islamic And Arabic Education*. Vol. 4(2)
- Hartono. 2000. Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa. *Jurnal Harmonia* 1(2), 48-61
- \_\_\_\_\_. 2010. "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Tari Di Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Harmonia*, Vol. 10, No. 1
- \_\_\_\_\_. 2012. Pengembangan Kecerdasan Jamak dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Gajah Merlin di TK Negeri Pembina Kabupaten Kendal. Vol. 27 No.2. *Jurnal Mudra*
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Apresiasi Seni*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unniversitas Negeri Semarang.
- Hartono dan Wantoro. 2018." Efektivitas Dan Motivasi Pembelajaran Koreografi Bagi Mahasiswa PG Paud". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni IMAJI*. 6(2): 128-137
- Hayati, N.L. 2016. "Kesenian Silakupang Group Srimpi Proses Kreativitas Karya dan Pembelajarannya di Kabupaten Pemalang. *Journal Chatarsis*, 5(1):1

- Hendratmoko, T dan Kuswandi. 2017. "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jika merdeka Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Inovasi dan Teknologi*. Vol. 3, No. 3
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Universitas Negari Malang.
- Hidayati, R. 2016. "Layanan Pengusaan Konten dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 2(1): 29-36
- Honera dan Yusuf, M. "Kemahiran Guru Pendidikan Khusus Bermasalah Pendengaran Terhadap Penggunaan Alat Bantu Pendengaran di Kalangan Murid-Murid Khas Bermasalah Pendengaran di Sekolah Pendidikan Khas dan Intergrasi di Negeri Perak". *UPSI Digital IR (Intitutional Repositiry)*
- Hutapea, Nahor Murani. 2005. "Analisis Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Operasi Aljabar Melalui Penerapan Fase-Fase Belajar Gagne". *Jurnal Pilar Sains* 4(1): 1-9
- Irianto, Agus Maldi. 2016." The Development Of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers". *Harmonia: Journal Of Arts Research an Education*, 16(1), 38-48
- Iswidayati, Iswi. 2007. Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180-184
- Jahoda, Gustav. 20112. Critical Reflections On Some Recent Definitions Of "Culture" *Culture & Psychology*, 18(328-303)
- Jazuli, M. 2000. "Tari Sebagai Bimbingan Bagi Anak Cacat Mental". *Jurnal Harmonia*, 1(1): 16-21
- \_\_\_\_\_. 2005. "Mandala Pendidikan Seni". *Jurnal Harmonia*.6(3),1-10
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kelsey, Louise & Uytterhoeven, Lise. 2017. Scrach Night and Has-tag Chats: Creative Tool To Enhance Choreography In The Higher Education Dance Curriculum. *Research in Dance Education*, 18(1), 34-47
- Kurnia, Fajar dan Pramadewi, A. 2015. "Pengaruh Konflik Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Riau". *Jurnal Jom Fekon Vol. 2 No. 1*
- Kusumastuti, E. 2004. "Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Putri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya". *Jurnal Harmonia Vol 5, No. 5*
- \_\_\_\_\_. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 1(1), 7-16
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Kurnia, Fajar dan Pramadewi, A. 2015. "Pengaruh Konflik Peran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Riau". *Jurnal Jom Fekon Vol. 2 No. 1*.
- Linawati, Ririn. 2012. "Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang". *Journal Of Early Childhood Education Papers. Vol. 1, No. 1*
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Malatista B dan Sedyono E. 2011. "Model Pembelajaran Matematika untuk Siswa Kelas IV SDLB Penyandang Tunarungu dan Wicara dengan Metode Komtal Berbantuan Komputer. *Jurnal Informatika*". Vol 7, No.1. Malang. Maranata University Press.

- Malarsih. 2016. "The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in the Context of Appreciation and Creation Learning". *Jurnal Harmonia*. Vol. 16, No. 1
- Miles, M dan Huberman M terjemahan Rohidi, T. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mugiarsih. 1998. *Materi Pelatihan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Tingkat Nasional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Fan Naa Na. 2017. *Pembelajaran Eskarkuler Tari Berbasis Sumber Daya Lokal Di SMA PGRI 1 Kendal*. Tesis. Universitas Negeri Semarang
- Murgiyanto, sal. 1983. *Koreografi*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Musanti, S. I. 2017. "A Novice Bilingual Teacher's Journey: Teacher's noticing as a Pathway to Negotiate Contradictory Teaching Discourses". *International Journal of Multicultural Education*. Vol. 19, No. 2
- Nafiah, Y dan Suyanto. 2014."Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4(1): 125-143
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurbayani, Sri dan Yuliasma. 2017. "Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang". *Jurnal Sendratasik*. Vol, 6. No. 5 seri C
- Nurseto, G. 2015. "Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif". *Jurnal Cathasis*, 4(2): 1

- Hohera dan Yusuf, M. “Kemahiran Guru Pendidikan Khusus Bermasalah Pendengaran Terhadap Penggunaan Alat Bantu Pendengaran Di Kalangan Murid-Murid Khas Bermasalah Pendengaran Di Sekolah Pendidikan Khas dan Integrasi Di Negeri Perak”. *UPSI Digital IR (Institutional Repository)*. <http://ir.upsi.edu.my/>
- Paramityaningrum, N.K.T dan Hartono.2015. “Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garao dan Pembelajaranya”. *Catharsis*. Vol 4(2), No. 1
- Pratama, Anggita P. 2018. “Pemberdayaan Pendidik (Studi Kasus Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Di Smk N Seni)”. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol 6, No. 1.
- Rachman, Maman.1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rachmi, Tetty. 2008. *Ketrampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardja, D. 2010. “Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa Ini”. *Jurnal Assesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 9, No, 1
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang : IKIP Press
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Ruhimat, T. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA
- Saerance, dkk. 2014. “Non-Formal Aducation As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia”. *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 5
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

- \_\_\_\_\_. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saputra, W dan Purnama, BE. 2012. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Mata Kuliah Organisasi Komputer". *Jurnal Speed*. Vol. 4, No. 2
- Saputri. 2013. "Metode Mathernal Reflektif Dengan Permainan Scrabble Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 3, No. 3
- Saputri, Dias, R. 2013." Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra". *Jurnal Harmonia*. Vol 13, No 1
- Sari, Merlina. 2018. "Proses Pelaksanaan Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Rungu di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru". *Journal Sport Area*, Vol 3, Iss 1, Pp 42-54
- Soemaryatmi. 2007. *Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta*. Solo: ISI Press Solo.
- Soetopo, Sungkowo. 2004. Seni Tari Sebagai Muatan Lokal: Sebuah Alternatif. *Jurnal Harmonia*. Vol 5, No.1
- Sofyan, Abu. 2012. "Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender ( Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada Siswa SMP Di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah)". *Jurnal Catharsis Vol 1(1)*
- Somantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. 11 (2): 173-179.
- Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandunng: Sinar Baru Algensindo offset.
- Sudrajat, A. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?". *Jurnal Pendidikan Karakter*. No, 1

- Sugandi dan Haryanto. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhaya. 2015. "Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 3, No. 1
- Sukmawati, Noni. 2016. Literary Performance in the Act Of Pendentang. *IJCAS: International Journal Of Creativity Art and Studies*, 2(3), 65-76
- Sumaryanto, F. T. 2000. "Kemampuan Musikal Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Harmonia*. Vol. 1 No, 1
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Sumidar dan Lestari W. 2012. "Model Pembelajaran Moving Class Mata Pelajaran Seni Budaya dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa (Kajian Kasus) Di SMA Karagturi Semarang". *Jurnal Catharsis*. Vol 1 No. 2
- Sunaryo, Y. 2014. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya". *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. 1 (2): 41-51.
- Suparman, Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Susatyo, E. B dan Wahyuningrum, N. 2008. "Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Sma Dengan Metode Pembelajaran My Rekan Empat". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol. 2, No. 2, hlm 263-273
- Susilana, Riyana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan penilaian*. Bandung: Wacana Prima
- Sutiyono. 2017. "Multicultural Education and Process of Teaching and Learning of Dance in Indonesia". *Global Journal of Arts, Humanities, Social Science*, Vol 5, No. 4
- Tarsito. 1993. *Media Visual Untuk Pengajaran Teknik*. Bandung: Tarsito
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

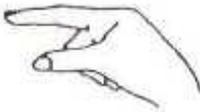
- Trianto. 2012. *Mendesai Model Pembelajaran Seni Budaya Dalam Konteks Apresiasi dan Kreasi Seni*. Jakarta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. 2009. *UUD'45 dan Perubahannya*. Semarang: Kaila Media Pratama.
- Uno Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utina, Usrek Tani. 2009. "Pembelajaran Tari Berkonteks Tematik Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di TK Pembina Singorojo Kabupaten Kendal". *Jurnal Harmoni, Vol IX, No. 1 Sendratasik FBS UNNES*.
- Wadiyo & Utomo, U. 2018. Pengembangan Materi Ajar Seni Budaya Sub Materi Musik Pada Sekolah Umum Jenjang Pendidikan Dasar. *Resital, 17(2)*, 82-97
- Wahira. 2014. Manajemen Pelatihan Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendekatan Sainik pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Catharsis, 3 (2): 1*
- Wardani, T. S. 2019. "Mengoptimalkan Hasil Prestasi Belajarseni Tari Melalui Pembelajaran Visual Activities Learning(Pembelajaran Yang Mengembangkan Kegiatan Untuk Membaca, Demonstrasi, Memperhatikan Dan melakukan Percobaan) Pada Siswa Kelas Viii/A Semester Genap Di Smp Negeri 2 Geneng, Kabupaten Ngawi". *Jurnal Revolusi Pendidikan. Vol.2, No. 1*
- Widiastuti. 2019. "Mengatasi keterbatasan sarana prasarana pada pembelajaran pendidikan jasmani [overcoming facilities limitations affecting physical education learning activities]". *Jurnal Poliglot, Vol. 15 No. 1*.
- Widiyastuti, Endang. 2012." Peningkatan Kemampuan Menggambar Bebas Siswa B1 Melalui Strategi Pembelajaran Pemberian Motivasi". *Jurnal Harmonia. Vol.12, No. 2*
- Yuliana, L. 2016."Penerapan Model Problem Based Learning Pada Meteri Energi Alternatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV-B SDN Conggeang 1 Kabupaten Sumedang". *Juenal Pena Ilmiah. 1(1):861-870*
- Zaenuri A dan Lestari W. 2009. Estetika Sebagai Media Penyadaran. Dalam *Jurnal Harmoni, Vol IX, No. 1/Juni 2009*.

## Lampiran 1.

Tabel Sistem Isyarat Baku Bahasa Indonesia (SIBBI)  
Yang sering digunakan dalam proses pembelajaran Tari Batik  
di SMPLB B Manunggal Slawi Kabupaten Tegal

| No | Gambar Bahasa Isyarat   | Keterangan                     |
|----|---|--------------------------------|
| 1. |    | Mengisyaratkan angka satu (1)  |
| 2. |    | Mengisyaratkan angka dua (2)   |
| 3. |  | Mengisyaratkan angka tiga (3)  |
| 4. |  | Mengisyaratkan angka empat (4) |
| 5. |  | Mengisyaratkan angka lima (5)  |

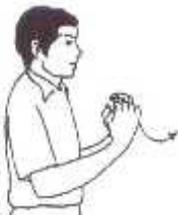
|     |   |                                  |
|-----|---|----------------------------------|
| 6.  |    | Mengisyaratkan angka enam (6)    |
| 7.  |    | Mengisyaratkan angka tujuh (7)   |
| 8.  |   | Mengisyaratkan angka delapan (8) |
| 9.  |  | Mengisyaratkan huruf A (a)       |
| 10. |  | Mengisyaratkan huruf B (b)       |
| 11. |  | Mengisyaratkan huruf C (c)       |

|     |   |                            |
|-----|---|----------------------------|
| 12. |    | Mengisyaratkan huruf D (d) |
| 13. |    | Mengisyaratkan huruf E (e) |
| 14. |  | Mengisyaratkan huruf F (f) |
| 15. |  | Mengisyaratkan huruf G (g) |
| 16. |  | Mengisyaratkan huruf H (h) |

|     |   |                            |
|-----|---|----------------------------|
| 17. |    | Mengisyaratkan huruf I (i) |
| 18. |    | Mengisyaratkan huruf J (j) |
| 19. |   | Mengisyaratkan huruf K (k) |
| 20. |  | Mengisyaratkan huruf L (l) |
| 21. |  | Mengisyaratkan huruf M (m) |
| 22. |  | Mengisyaratkan huruf N (n) |

|     |   |                            |
|-----|---|----------------------------|
| 23. |    | Mengisyaratkan huruf O (o) |
| 24. |    | Mengisyaratkan huruf P (p) |
| 25. |    | Mengisyaratkan huruf (Q) q |
| 26. |   | Mengisyaratkan huruf R (r) |
| 27. |  | Mengisyaratkan huruf S (s) |
| 28. |  | Mengisyaratkan huruf T (t) |
| 29. |  | Mengisyaratkan huruf U (u) |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 30. |    | Mengisyaratkan huruf V (v)   |
| 31. |    | Mengisyaratkan huruf W (w)   |
| 32. |   | Mengisyaratkan huruf X (x)   |
| 33. |  | Mengisyaratkan huruf Y (y)   |
| 34. |  | Mengisyaratkan huruf Z (z)   |
| 35. |  | Mengisyaratkan kata selamat ( Tangan kanan dan kiri S yang condong menyilang menghadap pengisyarat dan menempel dada, digerakan memutar ke depan sehingga tegak menghadap depan) |

|     |   |   |
|-----|---|---|
| 36. |    | Mengisyaratkan kata anak ( Tangan kanan B yang telungkup mengarah ke depan di hadapan dada, digerakkan melengkung ke atas kanan)  |
| 37. |    | Mengisyaratkan kata ibu ( Ujung jari kanan U yang tegak menghadap ke depan, di tempelkan ke daun telinga kanan bawah)   |
| 38. |    | Mengisyaratkan kata kemarin ( Tangan kanan K yang tegak menghadap pengisyarat di depan bahu kanan, digerakkan ke belakang sampai melewati bahu kanan)   |
| 39. |   | Mengisyaratkan kata sampai ( Tangan kanan A ( dengan ibu jari mencuat) yang tegak menghadap ke depan, digerakkan melengkung ke atas kiri hingga menempel pada telunjuk tangan kiri D yang tegak menghadap ke kanan ke depan dada) |
| 40. |  | Mengisyaratkan kata mana ( Tangan kanan D yang tegak menghadap ke depan hadapan dada kanan, sebatas pergelangan beberapa kali digerakkan ke kanan dan ke kiri)  |
| 41. |  | Mengisyaratkan kata coba ( tangan kanan dan kiri C yang tegak berhadapan di depan dada, digerakkan serempak melengkung ke bawah depan)  |

|     |   |   |
|-----|---|---|
| 42. |    | Mengisyaratkan kata bisa ( tangan kanan S yang telungkup mengarah ke depan di atas tangan kiri S yang telungkup mengarah ke kanan di depan dada, diputar ke kiri atas, sehingga terlentang)             |
| 43. |    | Mengisyaratkan kata minggu ( tangan kanan M yang tegak di depan bahu kanan dan membelakangi pengisyarat, diputar ke kanan atas)   |
| 44. |   | Mengisyaratkan kata depan ( tangan kanan A yang mendatar mengarah ke depan di belakang tangan kiri A yang mendatar mengarah ke depan di hadapan dada, dipindahkan sehingga berada di depan tangan kiri) |
| 45. |  | Mengisyaratkan kata rumah ( tangan kanan dan kiri B yang condong dengan jari-jari bertemu di depan dada, digerakkan ke bawah samping lalu lurus ke bawah)   |
| 46. |  | Mengisyaratkan kata gerak ( tangan kanan dan kiri dengan jari-jari mengucup berjajar mengarah ke bawah di depan badan, digerakkan serempak ke kanan dan ke kiri)  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 47. |    | Mengisyaratkan kata bagaimana ( tangan kanan dan kiri B yang condong berhadapan dengan ujung-ujung jari bersentuhan di hadapan dada, digerakkan melengkung ke depan bawah sehingga telentang mengarah ke depan dengan jari kelingking bersentuhan) |
| 48. |    | Mengisyaratkan kata Tanya ( tangan kanan D yang tegak menghadap ke depan di depan bahu kanan, digerakkan membuat tanda Tanya di udara)   |
| 49. |   | Mengisyaratkan kata pelan ( telapak tangan kanan B yang telungkup mengarah ke depan di punggung telapak tangan kiri B yang melungkup ke depan di hadapan badan, ditarik ke pergelangan secara perlahan-lahan)                                      |
| 50. |  | Mengisyaratkan kata ingat ( tangan kanan A yang tegak menghadap pengisyarat dengan ibu jari menempel di dahi digerakkan ke bawah sehingga menempel pada kuku ibu jari tangan kiri A yang telungkup mengarah ke depan di hadapan dada)              |
| 51. |  | Mengisyaratkan kata bagus ( tangan kanan A yang mendatar mengarah ke depan dengan ibu jari mencuat di depan dada, digerakkan lurus ke depan)   |
| 52. |  | Mengisyaratkan kata dapat ( tangan kanan dan kiri S yang telunngkup dan sejajar di depan dada, ditekuk ke bawah sebatas pergelangan secara serempak)   |

## Lampiran 2. Identitas Sekolah

## IDENTITAS SEKOLAH

|                          |  |
|--------------------------|--|
| Nama Sekolah             | : SLB Manunggal Slawi  |
| NPSN                     | : 20335159   |
| No. Statistik            | : 822032810078   |
| Nama Yayasan             | : Yayasan Keluarga Sejahtera Manunggal   |
| Ketua Yayasan            | : Soegiharti Widjaja   |
| Alamat Sekolah           | : Jalan A. Yani No. 86 Slawi   |
| Kode Pos                 | : 52412  |
| Kelurahan                | : Procot   |
| Kecamatan                | : Slawi  |
| Kabupaten                | : Kabupaten Tegal  |
| Provinsi                 | : Jawa Tengah  |
| Ijin Pendirian Yayasan   | : No. 12 Tanggal 10 Juni 1985  |
| Ijin Operasional Sekolah | : 425.1/0003995  |
| Status Tanah             | : Milik Yayasan  |
| Luas Tanah               | : 8230 $m^2$   |
| Kepala Sekolah           | : Ardana Edy Karsanta, S.Pd  |
| webside Sekolah          | : <a href="http://www.slbmanunggalslawi.sch.id">www.slbmanunggalslawi.sch.id</a> |
| Email Sekolah            | : slb.manunggal@gmail.com  |

## Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SLB Manunggal Slawi

Hari/Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :

## I. Identitas Diri

1. Nama : Ardana Edy Karsanta, S.Pd
2. Jabatan : Kepala Sekolah SLB Manunggal Slawi
3. Usia : 55 Tahun
4. Agama : Islam
5. Pendidikan : Sarjana
6. Pekerjaan : Kepala Sekolah
7. Alamat : Desa Grobogkulon, Pangkah. Kabupaten Tegal

## II. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
2. Fasilitas apa saja yang ada di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
3. Kurikulum apa yang digunakan di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
4. Bagaimana Jadwal pelaksanaan pembelajaran yang ada di SLB Manunggal Slawi khususnya SMPLB B?
5. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
6. Bagaimana struktur organisasi SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
7. Berapa jumlah pendidik di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?

8. Jumlah pendidik di SLB Manunggal Slawi berjumlah 50 tapi khusus untuk SMPLB B hanya 14 guru saja.
9. Ada berapa kelainan ABK yang ada di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
10. Mata pelajaran seni apa saja yang ada di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
11. Sejak kapan pembelajaran seni tari dilaksanakan di SLB Manunggal Slawi?
12. Apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih guru tari?
13. Apa sajakah prestasi yang sudah diraih khususnya bidang seni tari?
14. Ada berapa jumlah guru tari di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
15. Apakah pembelajaran seni tari memberikan kontribusi yang positif dalam kegiatan sekolah?
16. Kontribusi apa yang diberikan pembelajaran seni tari kepada sekolah?
17. Adakah ruang khusus untuk pembelajaran seni tari di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal?
18. Fasilitas apa saja yang ada di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal untuk menunjang pembelajaran seni tari?
19. Apakah kegiatan belajar mengajar seni tari mengganggu pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya?
20. Apa harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran seni tari di SLB Manunggal Slawi Kabupaten Tegal ?

#### Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru Tari SLB Manunggal Slawi

Hari/Tanggal :  
 Waktu :  
 Tempat :

##### I. Identitas Diri

1. Nama : Susiati, S.Pd
2. Jabatan : Guru Seni Tari SLB Manunggal Slawi
3. Usia : 30 Tahun
4. Agama : Islam
5. Pendidikan : Sarjana
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Desa Procot baru, Slawi. Kabupaten Tegal

##### II. Pedoman Wawancara

1. Apa yang mendorong ibu menjadi pendidik seni tari di SLB Manunggal Slawi khususnya SMPLB B?
2. Sejak kapan ibu menjadi pendidik seni tari di SMPLB B Manunggal Slawi?
3. Bagaimana ibu bias berkomunikasi dengan anak tunarungu?
4. Apakah sekolah mengupayakan kegiatan khusus bagi guru-guru Non-PLB seperti guru seni tari?
5. Apakah ada kode atau isyarat khusus dalam proses pembelajaran seni tari?
6. Menurut pendapat ibu, apakah manfaat dari pembelajaran seni tari bagi anak SMPLB B ?
7. Apa yang menjadi pertimbangan ibu memilih materi Tari Batik untuk pembelajaran tari di SMPLB B Manunggal Slawi?
8. Berapa lama ibu memberi materi Tari Batik untuk siswa SMPLB B Manunggal Slawi?

9. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran tari SMPLB B Manunggal Slawi?
10. Apakah pembelajaran tari juga diajarkan dari pembuka, inti dan penutup?
11. Dimanakah proses pembelajaran seni tari dilakukan?
12. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran seni tari?
13. Bagaimana tahapan persiapan dalam pembelajaran tari?
14. Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran seni tari?
15. Menurut pengamatan ibu sebagai guru tari, bagaimana reaksi peserta didik pada saat pembelajaran seni tari?
16. Apakah penilaian hasil pembelajaran peserta didik dilakukan berdasarkan pencapaian perkembangan peserta didik?
17. Apakah harapan ibu yang diinginkan dari kegiatan pembelajaran seni tari bagi peserta didik?

## Lampiran 5. Biodata Peneliti

## Profil



Nama : Anestia Widya Wardani  
NIM : 0204514003  
Prodi : Pendidikan Seni  
TTL : Tegal, 24 Mei 1991  
Alamat : Jalan Bali 3, Pangkah. Kabupaten Tegal  
Alamat (kos) : Jalan Dewi Sartika 3, Sukorejo. Kota Semarang  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan : SD Negeri Procot 01 ( Tahun 1997 )  
SMP Negeri 2 Slawi ( Tahun 2003 )  
SMA Negeri 2 Slawi ( Tahun 2006 )  
S1 Pend. Sendratasik ( Pend. Seni Tari ) ( Tahun 2009 )  
Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang  
No HP : 085640442007 / 082237628862  
Email : widyaanestia@gmail.com